
**PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI “KELINCIKU” MENJELAJAH GERAK,
IMAJINASI, DAN EKSPRESI**

Yustia Fitrianti¹, Diska Dwi Hakiki², Amelia Hani Saputri³, Indra Bulan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

Email: diskadwi95@gmail.com

Abstrak: Mata Kuliah Tari Pendidikan Dasar merupakan salah satu ilmu pengetahuan untuk mengetahui karakteristik anak-anak usia sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses Garapan baru dan hasil karya tari mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung angkatan 2022 sebagai produk tari pendidikan dasar. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian terdapat tiga tahapan dalam menciptakan tari kelinciku menurut Y. Sumandiyo Hadi, fokus utama adalah pada tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dalam membentuk tarian yang mengeksplorasi gerak, imajinasi, dan ekspresi dari seekor kelinci. Pada penelitian ini menggunakan metode imitasi dan drill menjadi acuan dalam pembuatan karya tari kelinciku bertema dasar tentang fauna yang mengangkat cerita hewan kelinci. Hasil garapan berjudul tari kelinciku dengan alur cerita seorang anak yang memiliki empat ekor kelinci. Walaupun, menggunakan teknik gerak yang sederhana namun tari kelinciku banyak potensi sebagai model dalam pembelajaran seni budaya. Dengan menganalisis bagaimana karakteristik kelinci diterjemahkan ke dalam elemen-elemen koreografi seperti gerak, ruang, waktu, dan tenaga, artikel ini menunjukkan bahwa proses kreatif adalah perjalanan mendalam yang melibatkan penjajakan ide, percobaan ekspresif, dan penyusunan yang terstruktur untuk menghasilkan karya tari yang utuh dan bermakna.

Kata Kunci: Tari, Kelinciku, Model Pembelajaran, Tari Pendidikan Dasar.

Abstract: Elementary Education Dance Course is one of the sciences to find out the characteristics of elementary school children. The purpose of this study is to describe the new Garapan process and the results of dance works by students of the Dance Education Study Program, University of Lampung, class of 2022 as elementary education dance products. This study is qualitative using interview, observation, and documentation data collection techniques. The results of the study found three stages in creating the my rabbit dance according to Y. Sumandiyo Hadi, the main focus is on the exploration, improvisation, and composition stages in forming a dance that explores the movement, imagination, and expression of a rabbit. In this study, the imitation and drill methods were used as a reference in creating the my rabbit dance work with a basic theme about fauna that raises the story of a rabbit. The results of the work are entitled tari my rabbit with a storyline of a child who has four rabbits. Although, using simple movement techniques, the my rabbit dance has many

potentials as a model in learning arts and culture. By analyzing how the characteristics of the rabbit are translated into choreographic elements such as movement, space, time, and energy, this article shows that the creative process is a profound journey involving exploration of ideas, expressive experiments, and structured arrangement to produce a complete and meaningful dance work.

Keywords: *Dance, My Rabbit, Learning Model, Elementary Education Dance.*

PENDAHULUAN

Seni Tari dalam pendidikan dasar dapat membantu anak-anak belajar melalui pengalaman yang nyata, mampu meningkatkan kreativitas, dan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional pada anak (Mulyani, S., & Hartati, R. (2021)). Seni tari dapat sebagai media sosialisasi diri siswa yang artinya bahwa seni tari tidak baik untuk diajarkan secara individual. Namun, mencapai hasil yang bermanfaat untuk disampaikan secara klasikal. Seni tari sebagai pengalaman prinsip ilmu alam, bahwa seni tari dapat menstimulasi manusia mencapai sebuah kesadaran tentang makna ruang, waktu dan tenaga yang berkaitan dengan emosi. Seni tari juga dapat sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian atau karakter siswa, sehingga dapat digunakan untuk menggali karakteristik. Seni tari sebagai media komunikasi antar peserta didik dan seni tari juga dapat sebagai pengenalan nilai budaya yang artinya siswa dilibatkan langsung melalui tari untuk mengenal kekayaan yang ada di seni budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam.

Pembelajaran seni tari yang terdapat di sekolah dasar bukanlah hanya sekedar proses interaksi antara guru dan siswa dalam upaya pengembangan keterampilan terhadap suatu tari. Namun, seni tari sebagai media pendidikan yang mengedepankan upaya pengolahan pada potensi kreativitas siswa dan pembentukan pada diri. Seni tari juga sebagai media pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian atau membentuk karakter siswa, namun seni tari dapat digunakan sebagai media untuk menggali karakteristik pada siswa. Kehadiran seni tari dalam dunia pendidikan sekolah dasar diwujudkan dalam mata pelajaran seni budaya. Seni tari pada jenjang ini sebagai alat untuk mengajarkan siswa nilai-nilai kehidupan secara mencapai derajat kemanusiaan, dan usaha sadar untuk memanusiakan manusia dengan memiliki kepekaan estetik terhadap lingkungannya. Pembelajaran pada pendidikan dasar terjadi antara pendidik dan peserta didik melalui tindak praktik dan teori di dalam kelas yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Menurut Jazuli (2010), tari pendidikan suatu model pembelajaran

tari yang menekankan kepada kebebasan ekspresi gerak kreatif pribadi siswa dalam aktivitas belajar nari disekolah umum, khususnya di sekolah dasar.

Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan sosial seseorang untuk dapat meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang tersebut (gerungan 1996: 36). Hal ini sebagai upaya pemberian materi gerak tari yang mengedepankan kinestetik pada anak, yang diberikan melalui metode imitasi , drill dan demonstrasi. Imitasi adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang sudah dilatih sebelumnya. Latihan ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperlihatkan. Oleh karena itu, peningkatan fisik motorik pada tahap ini dpat dilakukan dengan memeragakan gerakan tertentu. Tema yang umum digunakan dalam pembelajaran tari anak usia dini adalah tema imitasi dari gerak atau kehidupan binatang. Seperti tari kupu kupu, tari kelinci, tari bebek dll. Metode drill merupakan metode latihan berulang – ulang untuk meningkatkan keterampilan atau kebiasaan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan ketepatan, kecepatan, dan daya ingat dalam menguasai keterampilan. Metode demonstrasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara memeragakan suatu gerakan atau keterampilan agar peserta didik dapat melihat langsung cara melakukannya bertujuan untuk membantu pemahaman siswa dengan memberikan gambarnya tentang suatu gerakan. Gerak gerak binatang menjadi salah satu objek yang mudah diamati digemari dan ditirukan anak anak sehingga dapat sesuai dengan kemampuan karakteristik anak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi proses garapan dan hasil belajar mata kuliah Tari Pendidikan Dasar pada tahun akademik 2022/ 2023 sebagai model pembelajaran bagi anak usia Sekolah Dasar. Tema imitasi yang dipilih adalah kehidupan binatang, dengan subtema kelinci. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan potensi hasil belajar tari pendidikan dasar sebagai model belajar dan materi ajar di jenjang Sekolah Dasar yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Diharapkan melalui penelitian ini model pembelajaran tari pendidikan dasar mampu menjadi pendekatan yang ideal guna membekali calon guru seni budaya dan keterampilan di tingkat siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian baru karena dari penelitian terdahulu hanya membahas tentang bagaimana metode yang dapat diterapkan dalam tari pendidikan dasar yang bertema dan bagaimana anak dapat mengimitasi gerakan dari tema hewan yang sudah ditentukan oleh pendidik. Sedangkan di penelitian ini sudah mencapai tahap tahap anak dapat mengeksplor properti dan bagaimana membangun

kepercayaan diri anak-anak di atas panggung. Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian terbaru ini sudah menghasilkan produk yang nyata melalui pementasan tari.

Model pembelajaran tari Kelinciku bertujuan untuk meningkatkan kreativitas gerak pada siswa sekolah dasar, pemahaman tentang gerak untuk mengimitasi kelinci, dan bagaimana tarian ini mampu menumbuhkan rasa cinta seni dan budaya pada anak. Rumusan masalah mencakup bagaimana tari kelinciku dapat meningkatkan kreativitas anak pada gerak tari kelinciku. Tujuan pembelajaran yaitu pengembangan kreativitas anak dalam menciptakan gerakan tari menirukan fauna, pengembangan gerakan tari ini sesuai dengan karakteristik fauna yaitu binatang kelinci, penumbuhan rasa cinta dan kepedulian terhadap fauna melalui tari, serta pengubahan karakteristik gerak hewan menjadi gerakan tari menarik dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui model ini, siswa diharapkan belajar tentang gerakan, ekspresi, dan nilai seni budaya, menjadikan tari "Kelinciku" sebagai media edukatif yang menyenangkan. Implementasi model ini diharapkan berdampak positif pada perkembangan kreativitas, pemahaman, dan apresiasi siswa terhadap seni tari, budaya, dan fauna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018:6). Sesuai dengan judul penelitian maka penelitian ini untuk mendeskripsikan proses penggarapan dan hasil belajar Tari Pendidikan Dasar yang berjudul Tari Kelinciku. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 yang mengambil mata kuliah Tari Pendidikan Dasar, semester 1 tahun akademik 2022/2023.

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian terkait proses garapan yang ditekankan pada metode imitasi hingga menghasilkan suatu komposisi tari Kelinciku. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan atau observasi dilakukan dengan bantuan studi dokumentasi. Sebab penelitian ini dilakukan pasca selesai dan tuntasnya mata kuliah tersebut. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesesuaian antara tema tari dan karakteristik anak usia SD dan untuk mengamati skema kelinci sebagai sumber imitasi gerak yang tampak pada hasil garapan. Beberapa aspek yang diamati antara lain, bentuk gerak, teknik

gerak, iringan tari, kostum dan rias tari, properti tari, dan penampilan tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Pendidikan Dasar adalah salah satu ilmu pengetahuan untuk mengetahui karakteristik anak-anak usia sekolah dasar, pada mata kuliah Tari Pendidikan Dasar yang diberikan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari. Berfokus untuk mengimplementasikan teori dan praktik tari kreatif pada jenjang anak usia Sekolah Dasar (Asri, 2021). Penelitian ini untuk mendeskripsikan proses garapan dan bentuk penyajian pada Tari yang bertema fauna dengan mengangkat hewa kelinci. Dari penelitian ini diharapkan adanya perkembangan kognitif pada anak yang mengaju pada perkembangan kreativitas anak. Dari penelitian ini dapat menjadi harapan untuk memberikan pengetahuan terkait materi ajar serta metode pembelajaran bagi guru Seni Budaya dan Keterampilan dijenjang sekolah dasar.

Dari hasil wawancara pada ketiga koreografer tari kelinciku, mereka mengangkat tema fauna karena hewan kelinci adalah hewan yang sering ditemui dan mudah diamati dalam pergerakannya. Kelinci merupakan hewan yang cukup banyak digemari anak-anak karena memiliki tubuh yang kecil dan menggemaskan saat dilihat maupun dipegang, bulu kelinci juga menjadi karakter yang menarik dengan ciri khasnya melompat dan mempunyai telinga Panjang yang semakin memperkuat daya tarik hewan ini. Kemampuan anak-anak pada karya kelinciku termasuk cukup cepat tanggap karena koreografer memberikan stimulus untuk mengamati setiap gerak-gerik kelinci dan diinterpretasikan dalam gerakan. Begitupun dengan ekspresi wajah yang dihasilkan secara alami oleh anak-anak, jadi para koreografer memberikan contoh berupa video untuk mereka lihat dan amati.

Pada karya ini koreografer memulai tahap eksplorasi sebagai fondasi awal dalam penciptaan tari "Kelinciku." Pada fase ini, koreografer melakukan penjajakan mendalam terhadap karakteristik dan perilaku kelinci sebagai sumber inspirasi. Ini merupakan proses pengamatan dan penyerapan informasi visual serta kinestetik tentang subjek gerak tubuh kelinci. Dimana koreografer mengamati bagaimana kelinci melompat (*hop*), melangkah ringan dengan kaki depannya, menggerakkan hidung (*twitch*), mengibas atau menegakkan telinga sebagai respons terhadap suara, atau membersihkan diri dengan cermat. Gerakan-gerakan ini menjadi "materi" dasar yang akan diolah. Kualitas gerak menjelajahi esensi dan kualitas gerak seperti kelincihan, kecepatan, kelembutan, ringan, dan kadang-kadang kegugupan atau

kewaspadaan. Bagaimana kelinci bergerak dengan lincah dan tiba-tiba berhenti karena terkejut?

Pada karya ini koreografer mengamati bagaimana kelinci menggunakan ruang di sekitarnya, apakah ia melompat pendek di tempat, berlari zig-zag, atau bersembunyi di balik semak-semak. Ini memberikan ide awal untuk pola lantai dan level gerak (tinggi, sedang, rendah) dalam tarian. Pada karya ini juga koreografer harus cerdas dalam mengamati dinamika waktu untuk memahami variasi kecepatan gerak kelinci, dari gerakan lambat saat mengendus atau mengamati, hingga lompatan cepat dan tiba-tiba saat berlari atau terkejut. Dalam tahap ini, koreografer akan mencoba berbagai gerakan yang terinspirasi dari kelinci secara bebas, tanpa terbebani oleh struktur atau urutan tertentu. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin perbendaharaan gerak yang beragam dan potensial.

Tahapan kedua pada karya ini menjelajahi tahap improvisasi memungkinkan koreografer untuk bermain dan bereksperimen dengan gerak-gerak tersebut secara spontan. Ini adalah fase di mana imajinasi berperan besar dalam mengembangkan ide-ide awal. Dimana koreografer dapat mengembangkan motif gerak, gerakan dasar seperti "hop" kelinci bisa diimprovisasi menjadi berbagai variasi: hop tinggi, hop rendah, hop berputar, atau hop dengan lengan yang diangkat menyerupai telinga kelinci yang bergerak. Mengembangkan dalam berbagai variasi gerak yang sudah ditemukan dalam tahap sebelumnya yaitu tahap eksplorasi. Bagaimana kelinci menunjukkan rasa ingin tahu, kegembiraan, ketakutan, atau kehati-hatian? Koreografer akan mencoba mengalirkan emosi-emosi ini ke dalam gerak, memberikan dimensi ekspresif pada tarian. Meskipun belum final, improvisasi dapat dilakukan dengan iringan musik yang ringan dan ceria untuk melihat bagaimana gerak merespons ritme dan melodi, menciptakan keselarasan awal. Pada tahap ini memberikan kebebasan bagi koreografer untuk menemukan kombinasi gerak yang menarik dan ekspresif, serta memperdalam pemahaman tentang karakter "kelinci" yang ingin ditampilkan.

Pada tahap ketiga merupakan tahapan komposisi, gerak-gerak yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi mulai disusun dan dibentuk menjadi sebuah tarian yang utuh, kohesif, dan bermakna, yaitu "Kelinciku." Sumandiyo Hadi menekankan pentingnya elemen-elemen koreografi sebagai panduan dalam pembentukan ini. Gerakan-gerakan khas kelinci (melompat, mengendus, mengibas telinga) akan distilasi dan diulang dengan variasi, pengembangan, dan transformasi. Mungkin ada gerakan yang lebih abstrak namun tetap menggambarkan esensi

kelinci. Pola lantai akan dirancang untuk menggambarkan jalur kelinci yang lincah, seperti zig-zag atau lingkaran kecil yang berulang. Penggunaan level (melompat tinggi, merunduk rendah, berguling) akan menambah dimensi visual dan dinamika. Tempo tarian akan bervariasi, dari gerakan cepat dan lincah saat kelinci bermain, hingga jeda singkat saat kelinci waspada. Ritme yang dinamis akan menciptakan kesan hidup dan menarik. Kualitas gerak akan didominasi oleh ringan, lincah, dan kadang-kadang tiba-tiba. Penggunaan tenaga yang tepat akan membuat penari terlihat seperti kelinci yang gesit dan responsif.

Pada tahap ini koreografer menguji kelancaran pada gerakan anak-anak dengan menggunakan metode drill atau metode latihan berulang-ulang. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak semakin lancar dan cepat mengingat setiap gerakan yang diberikan oleh koreografer. Dengan penggunaan properti rumput-rumputan setiap latihan, anak-anak semakin lincah dan tanggap seakan mereka benar-benar menjadi kelinci. Metode latihan berulang juga sangat membantu dalam berbagai hal seperti, anak cepat menangkap dan menghafal gerakan, anak-anak jadi mudah mendengarkan tempo musik dan perpindahan gerak ke gerakan lainnya, anak-anak juga dapat menguasai level-level pada gerakan dan anak-anak juga dapat cepat mengingat formasi yang sudah diajarkan koreografer. Dalam penciptaan gerak pada tari kelinciku, koreografer menggunakan gerakan kelinci untuk memperkenalkan gerakan asli kelinci kepada anak-anak. Dalam tari kelinciku yang diciptakan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Tari dalam mata kuliah Tari Pendidikan Dasar, ini menggunakan gerak-gerak rampak tari yang mengandung unsur gerak kelinci yang menjadi identitas dalam koreografi tari kelinciku. Pada karya ini sudah sangat jelas koreografer mencari pencarian gerak dengan gerakan yang energik pada hewan kelinci pada umumnya. Saat pada penari kelinci bersembunyi, mereka menggunakan gerak yang sedikit lebih lambat agar pergerakan mereka dalam persembunyian tidak terlihat oleh yang lain. Para koreografer merasa berhasil menyampaikan pesan melalui tarian ini dikarenakan anak-anak setelahnya menjadi anak yang lebih aktif dan juga lebih tau tentang kebiasaan kelinci.



Gambar 1. Proses Latihan Tari Kelinciku

Sumber : Diska Dwi Hakiki, 2025

Gambar diatas merupakan proses Latihan anak anak dengan koreografer sampai menuju pentas, Latihan akan dilaksanakan seminggu dua kali Latihan sampai menuju pementasan yang memenuhi syarat mata kuliah tari Pendidikan dasar 16 pertemuan.



Gambar 2. Properti Tari Kelinciku

Sumber : Diska Dwi Hakikat, 2025

Pada gambar diatas merupakan property tari yang digunakan anak anak dalam mengeksplor Gerakan.



Gambar 3. Gambar waktu pementasan

Sumber : Diska Dwi Hakikat, 2025.

KESIMPULAN

Tari kelinciku merupakan salah satu model pembelajaran tari kreatif yang diciptakan untuk anak-anak usia Sekolah Dasar. Melalui pendekatan tematik berbasis fauna, pada karya ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai edukatif, estetika, dan juga budaya kedalam proses pembelajaran tari yang dilakukan. Tema kelinci ini dipilih karena memiliki karakter gerak yang mudah diamati oleh anak-anak.

Dalam proses penciptaan tari kelinciku melibatkan tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiganya menjadi landasan penting dalam menstimulasi kreativitas anak-anak dan dapat meningkatkan daya ingat dan juga kemampuan motorik pada anak. Dengan penerapan metode pembelajaran yang adaptif seperti imitasi, drill, dan demonstrasi, anak-anak mampu memahami serta meniru gerak gerak kelinci dengan mudah.

Selain itu, penggunaan property, kostum, dan elemen visual lainnya dapat memperkuat suasana dan pengalaman belajar anak, menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna bagi mereka. Pembelajaran ini mampu menumbuhkan percaya diri, membangun keberanian untuk tampil didepan umum, dan meningkatkan kemampuan bekerja sama

DAFTAR PUSTAKA

Jazuli, M. 2010. Tari Pendidikan: Sebuah Model Pembelajaran Tari di Sekolah. Semarang:

- Unnes Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asri, T. A. 2021. Pengantar Pendidikan Seni Tari. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutiyono, B. 2017. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Seni Tari. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto. 2005. Menuju Masyarakat Belajar: Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Pendidikan Seni. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munandar, Utami. 2002. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gardner, Howard. 2011. Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books.
- Brown, H. Douglas. 2001. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York: Longman.
- Davies, Dan. 2005. Exploring Creativity Across the Curriculum. London: Routledge.
- Ardiwinata, J. S. 2018. Seni Tari dalam Pendidikan Anak. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 1986. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Bruner, Jerome S. 1966. Toward a Theory of Instruction. Cambridge: Harvard University Press.
- Djelantik, A. A. M. 1999. Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Triyanto. 2013. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik. Yogyakarta: Garailmu.
- Yuliana, D. 2020. Implementasi Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini. Malang: Literasi Nusantara.
- Isjoni. 2007. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Sosial Anak. Bandung: Alfabeta.
- Aprilianto, S. 2022. Model Pengembangan Tari Kreatif untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.